



## Studi Kasus

# Pemberian Aromaterapi Jahe Menurunkan Skor Mual dan Muntah pada Klien yang Menjalani Kemoterapi

Arief Riawan Prahastyono<sup>1</sup>, Dera Alfiyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

- Submit 23 Januari 2022
- Diterima 29 Maret 2022
- Diterbitkan 29 April 2022

#### Kata kunci:

kemoterapi; aromaterapi jahe; skor mual dan muntah

### Abstrak

Kemoterapi merupakan salah satu penatalaksanaan medis untuk mengendalikan proliferasi sel kanker. Kemoterapi dilakukan dengan memberikan bahan kimia melalui oral atau intravena. Agen kemoterapi bersifat sitotoksik dan menghasilkan efek samping berupa mual dan muntah. Penanganan mual dan muntah akibat kemoterapi dengan memberikan terapi non farmakologi berupa pemberian aromaterapi jahe. Tujuan studi kasus untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi jahe terhadap skor mual dan muntah. Metode studi kasus yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan yang melibatkan 2 subjek yaitu klien yang menjalani kemoterapi dengan gejala mual dan muntah. Terapi ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam 3 hari dengan lama pemberian 10 menit. Hasil evaluasi didapatkan adanya penurunan skor mual dan muntah kedua subjek studi kasus setelah pemberian aromaterapi jahe. Rerata penurunan skor mual subjek 1 sebesar 1 skor dan subjek 2 sebesar 1,3 skor. Terjadi rerata penurunan skor muntah subjek 1 sebesar 0,6 skor dan subjek 2 sebesar 1,6 skor. Masalah keperawatan *nausea* berhubungan dengan efek agen farmakologis (tindakan pengobatan kemoterapi) teratasi sebagian ditandai dengan penurunan skor mual dan muntah serta keluhan ketidaknyamanan pasien. Molekul essential oil dari aromaterapi jahe akan menghambat produksi serotonin yang akan menurunkan kontraksi otot perut sehingga keluhan mual dan muntah dapat berkurang. Berdasarkan kesimpulan tersebut saran yang dapat diberikan yaitu mengajarkan dan meningkatkan partisipasi keluarga dalam menurunkan keluhan mual dan muntah pada klien yang menjalani kemoterapi.

## PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi problematika yang cukup besar, baik dalam lingkup nasional bahkan internasional. PTM menjadi salah satu penyebab tingginya angka mortalitas di dunia. Menurut *World Health Organization* menjelaskan bahwa PTM menjadi penyebab 41 juta orang meninggal tiap tahunnya, setara dengan 71% kematian secara global.

Terdapat 4 kelompok penyakit yang menyumbang >80% kematian dini akibat PTM diantaranya penyakit kardiovaskular (17,9 juta), kanker (9,3 juta), penyakit pernapasan (4,1 juta) dan diabetes (1,5 juta) (WHO, 2021). Kanker berada pada urutan kedua tertinggi penyebab tingginya angka mortalitas di dunia.

Berdasarkan data dari *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) yang dirilis oleh Badan

Corresponding author:

Arief Riawan Prahastyono

[ariefriawan400@gmail.com](mailto:ariefriawan400@gmail.com)

Ners Muda, Vol 3 No 1, April 2022

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v3i1.8975>

Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus dan kematian akibat kanker tahun 2018 mencapai 18,1 juta kasus dan 9,6 juta kematian di tahun 2018. Kematian akibat kanker diperkirakan akan terus meningkat hingga > 13,1 juta pada tahun 2030 (Pangribowo, 2019). Kanker bukan hanya menjadi masalah kesehatan di dunia namun juga diberbagai negara termasuk Indonesia. Angka kejadian kanker di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Terjadi tren peningkatan angka kejadian kanker jika dibandingkan data tahun 2013 dan 2018. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 angka kejadian kanker mencapai 1,79 % (Kemenkes RI, 2019), data ini meningkat jika dibandingkan dengan data tahun 2013 sejumlah 1,4 % (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan di provinsi Jawa Tengah angka kejadian kanker mencapai 68.638 kasus (2,1%) pada tahun 2018 yang merupakan daerah tertinggi kedua setelah D.I Yogyakarta (Dinkes Jateng, 2019).

Kanker merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya pertumbuhan sel abnormal yang dapat berkembang dan tidak terkendali. Kondisi pasien kanker dapat diperbaiki dengan cara melakukan pengelolaan dan pengobatan secara adekuat. Terdapat beberapa cara pengendalian kanker meliputi pembedahan, penyinaran atau radioterapi, dan kemoterapi (Pangribowo, 2019). Kemoterapi merupakan terapi dengan menggunakan bahan kimia yang bertujuan menekan pertumbuhan serta proliferasi sel kanker dan mematikannya (Septina et al., 2020). Obat - obatan kemoterapi dapat diberikan melalui oral atau intravena dengan dosis pemberian tunggal maupun kombinasi. Namun kemoterapi memiliki dampak atau efek samping yang perlu diperhatikan yaitu mual dan muntah.

Salah satu efek samping yang paling sering dialami pasien yang menjalani kemoterapi adalah mual dan muntah. Terdapat data bahwa pasien kanker payudara mengalami

efek mual muntah dengan prevalensinya mencapai 54% - 96% (Klein dalam Sheikhi, Ebadi, Talaeizadeh, & Rahmani, 2015). Mual merupakan suatu perasaan tidak menyenangkan yang diawali dengan perasaan ingin muntah dengan diikuti gejala lain seperti pucat, berkeringat, hipersaliva, dan takikardi. Sedangkan muntah yaitu pengeluaran paksa isi lambung melalui mulut (Wiryani et al., 2019).

Mual dan muntah terjadi akibat adanya stimulus yang dapat mengaktifkan *chemoreceptor trigger zone (CTZ)* di medulla, CTZ ini berfungsi sebagai *chemosensor* yang mengandung banyak reseptor neurotransmitter seperti *histamine, serotonin, dopamine, opiate, zona neurokinin*, dan *benzodiazepine* jadi melalui salah satu reseptor tersebut agen *chemotherapy* dapat menimbulkan proses mual serta muntah (Enikwati, 2015). Mual dan muntah merupakan efek samping yang umum terjadi dan tidak menyenangkan bagi pasien yang menjalani kemoterapi. Dampak dari mual dan muntah dikhawatirkan akan dapat memengaruhi aktivitas keseharian pasien kanker dan menyebabkan mereka hanya dapat terbaring lemas di tempat tidur, pasien menolak melanjutkan program kemoterapi karena merasa tidak nyaman akibat efek yang ditimbulkan (Wiryani et al., 2019). Akibat jika mual dan muntah tidak dilakukan penanganan secara adekuat dapat menyebabkan keadaan pasien menjadi lemah karena berkaitan dengan nafsu makan yang cenderung menurun, perburukan status gizi dan dehidrasi, terjadi gangguan elektrolit yang arahnya akan memengaruhi kualitas hidup pasien kanker (Isenring, 2016).

Penatalaksanaan yang biasanya dilakukan untuk mengatasi efek samping mual dan muntah akibat proses kemoterapi adalah dengan terapi suportif. Terapi suportif dilakukan dengan memberikan farmakologi berupa antiemetik seperti *ondansentron*,



perangsang nafsu makan dan terapi nutrisi enteral atau parenteral (Friska, 2015). Selain itu perawat memiliki intervensi mandiri untuk memberikan rasa nyaman dan mengurangi ketidaknyamanan akibat efek samping kemoterapi dengan pemberian terapi komplementer. Salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mengurangi mual dan muntah pasien kanker yaitu dengan pemberian aromaterapi jahe. Minyak essential jahe memiliki manfaat dalam segi obat yang bersifat sebagai antibakteri, antivirus, diuretik, penenang dan dapat merangsang adrenal. Jahe juga memiliki komponen minyak atsiri yang memiliki bau harum khas yang berasal dari zat aktif *zingiber* dan *zingiberol*, komponen tersebut yang akan memberikan efek relaksasi serta memberikan perubahan yang positif (Susilowati, 2016).

Aromaterapi jahe diberikan dengan teknik inhalasi/ dihirup. Pengaplikasian *essential oil* dengan cara inhalasi merupakan metode yang dinilai paling efektif, praktis dan memiliki khasiat secara langsung karena dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh dan molekul – molekul uap dari *essential oil* akan langsung mengenai reseptor penghidu yang berada pada rongga hidung dan langsung terhubung dengan saraf *olfactorius*. Efek aromaterapi jahe adalah menghambat reseptor serotonin dan menghasilkan efek antiemetik pada sistem gastrointestinal dan sistem saraf pusat sehingga mampu mengurangi kondisi mual dan muntah (Masruroh & Wulan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Meri, & Emil (2021) mendapatkan hasil bahwa pemberian aromaterapi melalui *inhaler stick* mampu menurunkan skor mual dan muntah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Sejalan dengan itu terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa responden yang menjalani kemoterapi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan mengalami penurunan

frekuensi mual dan muntah sekitar 76,6% setelah diberikan aromaterapi jahe (Rostinah & Utami, 2018). Penelitian lain dilakukan oleh Evans, Malvar, Garretson, Pedroja Kolovos, & Baron Nelson (2018) kepada pasien anak yang menjalani kemoterapi mendapatkan hasil bahwa aromaterapi jahe terbukti secara signifikan dapat mengurangi mual dibuktikan dengan hasil berupa 67% melaporkan adanya perbaikan, 5% memburuk dan 28% tidak ada perubahan skor. Penelitian Sriningsih, Elisa, & Lestari (2017) memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol setelah pemberian aromaterapi jahe dengan hasil statistik ( $p = 0.000$ ).

Berdasarkan dari data dan temuan tersebut maka peneliti bermaksud akan melakukan studi kasus berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sriningsih, Elisa, & Lestari (2017) yang berjudul pemberian aromaterapi jahe menurunkan skor mual dan muntah pada klien yang menjalani kemoterapi. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi jahe terhadap penurunan skor mual dan muntah klien yang menjalani kemoterapi.

## METODE

Metode yang digunakan pada studi kasus ini adalah desain deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan berupa pengaruh pemberian aromaterapi jahe. Subjek studi kasus ini yaitu klien yang sedang menjalani kemoterapi dengan gejala mual dan muntah di Ruang Kasuari lantai 4 RSUD dr. Kariadi Semarang. Kriteria inklusi subjek studi meliputi pasien menerima kemoterapi dan regimen antiemetik yang sama yaitu obat kemoterapi *cisplatin* dan *fluorouracil (5-FU)* serta mendapatkan antiemetik ondansetron dan deksametason. Subjek studi kasus ini berjumlah 2 klien. Studi kasus ini dimulai dari tanggal 13 Oktober 2021 sampai 16



Oktober 2021. Instrumen yang digunakan pada studi kasus ini yaitu *MASCC Antiemesis Tool* (MAT) yang berasal dari *multinational Association of Supportive Care in Cancer* yang dibuat tahun 2004 dan divalidasi tahun 2007. Instrumen lain yang digunakan yaitu masker, *tissue* dan *stick* aromaterapi jahe. Aromaterapi jahe yang digunakan merupakan produk dari Young Living® dengan komposisi produk meliputi *zingiber officinale (ginger) root oil 100% pure* dan *therapeutic-grade essential oil*. Aromaterapi jahe di teteskan pada *tissue* sebanyak 5 tetes, lalu *tissue* di berikan didalam masker yang sudah disiapkan. Klien dipakaikan masker dan diminta klien untuk menghirup aromaterapi jahe selama 10 menit. Selanjutnya monitor dalam 24 jam *post* intervensi dan melakukan pengukuran skor mual dan muntah pada hari berikutnya. Pemberian intervensi aromaterapi jahe dilakukan sebanyak 3 kali dalam waktu 3 hari.

Sebelum pelaksanaan intervensi, subjek studi kasus diberikan pemahaman terkait tujuan dan manfaat pemberian aromaterapi jahe untuk mual dan muntah serta dimintai persetujuan menjadi subjek (*informed consent*). Demi menjaga privasi/ kerahasiaan biodata, studi kasus ini tidak menampilkan nama subjek pada laporan atau naskah publikasi yang dibuat. Data temuan pada studi kasus akan dianalisis secara sederhana dan dideskripsikan untuk mengetahui adanya penurunan frekuensi mual dan muntah setelah pemberian intervensi aromaterapi jahe. Data hasil studi kasus akan disajikan dalam bentuk diagram/ grafik.

## HASIL

Hasil pengkajian menunjukkan kedua subjek studi kasus beragama Islam dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek 1 berusia 55 tahun sedangkan subjek 2 berusia 53 tahun. Kedua subjek studi kasus rutin menjalani prosedural kemoterapi. Siklus

kemoterapi subjek 1 yaitu berada pada siklus 3 selama 5 hari sedangkan siklus subyek 2 berada pada siklus 1 selama 5 hari. Kedua subjek studi kasus mendapatkan pengobatan kemoterapi yang sama yaitu *cisplatin* dan *fluracedyl* dengan dosis yang berbeda antar masing – masing subjek studi kasus. Kedua subjek studi memiliki keluhan utama yang sama dirasakan yaitu mual dan muntah saat kemoterapi berlangsung. Pengkajian terhadap mual dan muntah didapatkan hasil pasien mengalami anoreksia, sering menelan akibat produksi saliva meningkat, tampak pucat dan diaporesis. Pengkajian skor mual dan muntah dengan *MASCC Antiemesis Tool* (MAT) didapatkan frekuensi mual = 5x dan muntah = 2x pada subjek 1 sedangkan pada subjek 2 didapatkan frekuensi mual = 5x dan muntah = 5x. Kedua subjek mendapatkan pra-medikasi berupa obat antiemetik. Subjek 1 mendapatkan terapi injeksi ondansentron 8 mg, injeksi dexamethason 20 mg, injeksi dipenhidramin 30 mg, injeksi ranitidin 50 mg sedangkan Subjek 2 mendapatkan terapi injeksi ondansentron 8 mg saja. Sebelum dilakukan intervensi kedua subjek studi kasus dikaji indera penciumannya ditemukan hasil berupa penciuman keduanya normal.

Diagnosis keperawatan utama kedua subjek studi kasus yang diambil peneliti yaitu *nausea* (D.0076) berhubungan dengan efek agen farmakologis (tindakan pengobatan kemoterapi) (PPNI, 2016). Definisi diagnosa tersebut adalah perasaan tidak nyaman pada bagian belakang tenggorok atau lambung yang dapat mengakibatkan muntah. Data mayor kedua subjek studi kasus menunjukkan terjadinya keluhan mual dan muntah selama menjalani prosedur kemoterapi dan dibuktikan dengan frekuensi mual = 5x dan muntah = 2x pada subjek 1 dan frekuensi mual = 5x dan muntah = 5x pada subjek 2. Data minor kedua subjek studi kasus menunjukkan terjadi peningkatan saliva sehingga kedua



subjek mengatakan sering menelan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nausea (D.0076) berhubungan dengan efek agen farmakologis (tindakan pengobatan kemoterapi) menjadi diagnosa keperawatan utama yang akan dilakukan intervensi berupa pemberian aromaterapi jahe.

Intervensi keperawatan kedua subjek studi kasus yaitu manajemen mual (I.03117) dan manajemen muntah (I.03118) (TIM Pokja SIKI DPP PPNI, 2017). Intervensi yang di rencanakan yaitu **observasi** (identifikasi penyebab mual dan muntah, kaji frekuensi mual dan muntah), **terapeutik** (kendalikan faktor lingkungan penyebab mual (misal bau, suara, rangsangan visual yang tidak menyenangkan, atur posisi), **edukasi** (ajarkan penggunaan teknik nonfarmakologi untuk mencegah muntah dengan (aromaterapi jahe selama 10 menit) selanjutnya monitor dalam 24 jam *post* intervensi dan melakukan pengukuran skor mual dan muntah pada hari berikutnya. Tindakan **kolaborasi** pemberian antiemetik.

Implementasi keperawatan diawali dengan menanyakan keluhan utama yang paling dirasakan subjek studi kasus yaitu mengalami mual dan muntah. Pada hari pertama subjek 1 dilakukan pertemuan awal pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08.00. Implementasi dimulai dengan mengidentifikasi pengalaman mual pada pukul 08.00 – 08.05. Selanjutnya mengidentifikasi respon nonverbal ketidaknyamanan pukul 08.05 – 08.10. Lalu mengidentifikasi dampak mual dan muntah bagi kualitas hidup pukul 08.10 – 08.15. Setelah itu mengidentifikasi penyebab mual dan muntah pasien pada pukul 08.15 – 08.20. Selanjutnya mengidentifikasi kondisi lingkungan yang dapat meningkatkan perasaan mual dan muntah pada pukul 08.20 – 08.25. Pada pukul 08.25 - 08.30 mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah selama 24 jam sebelumnya dengan

menggunakan instrumen *MASCC Antiemesis Tool (MAT)*. Selanjutnya mengajarkan pasien teknik nonfarmakologis untuk menurunkan frekuensi mual dan muntah dengan aromaterapi jahe selama 10 menit pada pukul 08.30 – 08.40. Pada pertemuan kedua pada tanggal 14 Oktober 2021 dimulai pada pukul 08.00 dengan mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah pasien setelah 24 jam diberikan intervensi aromaterapi jahe dengan instrumen *MASCC Antiemesis Tool (MAT)* sampai pukul 08.10, selanjutnya pada pukul 08.10 – 08.20 mengajarkan pasien teknik nonfarmakologis untuk menurunkan frekuensi mual dan muntah dengan aromaterapi jahe. Pertemuan ketiga tanggal 15 Oktober 2021 dimulai pada pukul 07.30 – 08.00 dengan mengondisikan ruangan untuk meminimalkan rasa mual dan muntah (bau, dan membatasi rangsang suara). Lalu pada pukul 08.10 mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah pasien setelah 24 jam diberikan intervensi aromaterapi jahe dengan instrumen *MASCC Antiemesis Tool (MAT)*. Pukul 08.30 – 08.40 mengajarkan pasien teknik nonfarmakologis untuk menurunkan frekuensi mual dan muntah dengan aromaterapi jahe. Pertemuan keempat tanggal 16 Oktober 2021 dimulai pada pukul 08.00 dengan mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah pasien setelah 24 jam diberikan intervensi aromaterapi jahe dengan instrumen *MASCC Antiemesis Tool (MAT)*.

Pertemuan awal subjek 2 pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 09.00. Implementasi dimulai dengan mengidentifikasi pengalaman mual pada pukul 09.00 – 09.05. Selanjutnya mengidentifikasi respon nonverbal ketidaknyamanan pukul 09.05 – 09.10. Lalu mengidentifikasi dampak mual dan muntah bagi kualitas hidup pukul 09.10 – 09.15. Setelah itu mengidentifikasi penyebab mual dan muntah pasien pada pukul 09.15 – 09.20. Selanjutnya mengidentifikasi kondisi lingkungan yang

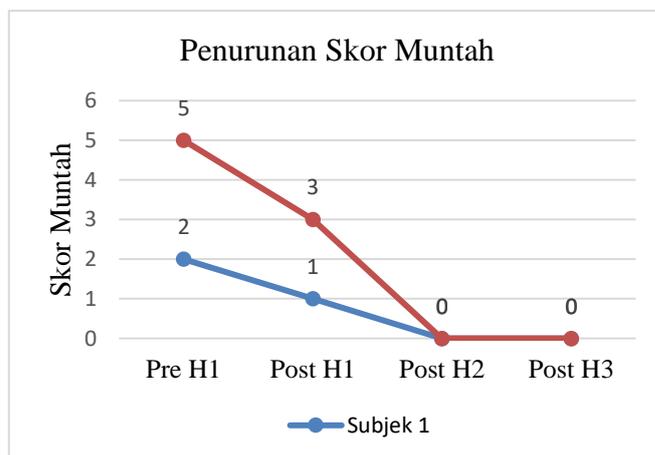


dapat meningkatkan perasaan mual dan muntah pada pukul 09.20 – 09.25. Pada pukul 09.25 - 09.30 mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah selama 24 jam sebelumnya dengan menggunakan instrumen *MASCC Antiemesis Tool (MAT)*. Selanjutnya mengajarkan pasien teknik nonfarmakologis untuk menurunkan frekuensi mual dan muntah dengan aromaterapi jahe selama 10 menit pada pukul 09.30 – 09.40. Pada pertemuan kedua pada tanggal 14 Oktober 2021 dimulai pada pukul 09.00 dengan mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah pasien setelah 24 jam diberikan intervensi aromaterapi jahe dengan instrumen *MASCC Antiemesis Tool (MAT)* sampai pukul 09.10, selanjutnya pada pukul 09.10 – 09.20 mengajarkan pasien teknik nonfarmakologis untuk menurunkan frekuensi mual dan muntah dengan aromaterapi jahe. Pertemuan ketiga tanggal 15 Oktober 2021 dimulai pada pukul 09.00 – 09.10 dengan mengondisikan ruangan untuk meminimalkan rasa mual dan muntah (bau, dan membatasi rangsang suara). Lalu pada pukul 09.10 mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah pasien setelah 24 jam diberikan intervensi aromaterapi jahe dengan instrumen *MASCC Antiemesis Tool (MAT)*. Pukul 09.20 – 09.30 mengajarkan pasien teknik nonfarmakologis untuk menurunkan frekuensi mual dan muntah dengan aromaterapi jahe. Pertemuan keempat tanggal 16 Oktober 2021 dimulai pada pukul 09.10 dengan mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah pasien setelah 24 jam diberikan intervensi aromaterapi jahe dengan instrumen *MASCC Antiemesis Tool (MAT)*.

Frekuensi mual dan muntah kedua subjek studi kasus mengalami penurunan setelah diberikan aromaterapi jahe. Penurunan skor mual muntah sebelum dan sesudah dilakukan aromaterapi jahe dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

Grafik 1  
Penurunan Skor Mual Sebelum dan Sesudah Pemberian Aromaterapi Jahe

Berdasarkan grafik 1 menunjukkan bahwa rerata *post test* subjek 1 sebesar 3 skor sedangkan rerata *post test* subjek 2 sebesar 2 skor. Rata-rata penurunan skor subjek 1 sebesar 1 skor sedangkan rata-rata penurunan skor subjek 2 sebesar 1,3 skor.



Grafik 2  
Penurunan Skor Mual Sebelum dan Sesudah Pemberian Aromaterapi Jahe

Berdasarkan grafik 2 menunjukkan rerata *post test* subjek 1 sebesar 0,3 skor sedangkan rerata *post test* subjek 2 sebesar 3 skor. Rata-rata penurunan skor subjek 1



sebesar 0,6 skor sedangkan rata-rata penurunan skor subjek 2 sebesar 1,6 skor.

## PEMBAHASAN

Kedua subjek studi kasus berjenis kelamin laki-laki. Pada dasarnya jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menderita kanker, sebagian besar kasus kanker umumnya muncul karena pola hidup yang tidak sehat seperti kurangnya konsumsi sayur dan buah, merokok, obesitas, serta sering mengonsumsi makanan berlemak tinggi. Pada studi kasus ini kedua subjek menderita kanker nasofaring. Menurut Kemenkes RI (2019) penyakit kanker di Indonesia secara keseluruhan lebih banyak diderita oleh wanita berkaitan dengan hormon yang dimilikinya. Responden wanita paling banyak menderita kanker payudara dan kanker serviks sedangkan responden laki-laki paling banyak menderita kanker nasofaring dan kanker paru (Sonia, G., Arifin, H., & Murni, 2015).

Kedua subjek studi kasus termasuk dalam kategori lansia awal (46-55 tahun). Subjek 1 berusia 55 tahun sedangkan subjek 2 berusia 53 tahun. Hal ini disebabkan karena kondisi kesehatan yang semakin menurun karena bertambahnya umur, kekebalan tubuh yang semakin menurun serta lebih lama terpapar faktor resiko dari kanker tersebut. Seperti penelitian dari Istyanto & Maghfiroh (2021) sebagian besar yang menderita kanker berada pada rentang umur 40-49 tahun sebanyak 50% sedangkan rentang umur 50-59 sebanyak 20%.

Subjek 1 memiliki indeks masa tubuh dalam kategori normal sedangkan subjek 2 berada pada kategori IMT kurus atau kekurangan berat badan. Salah satu penyebab dari IMT kurang dari normal adalah adanya perasaan mual dan ingin muntah menyebabkan pasien enggan untuk makan, jadi pasien mengalami anoreksia dan pemenuhan

nutrisi menjadi tidak adekuat. Dampak ketika terjadi *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV) adalah dehidrasi, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, hipertensi vena dan perdarahan, mengganggu aktivitas dan meningkatkan rasa trauma akibat tindakan kemoterapi (Chan, A., Kim, H., Hsieh R.K., Yu, S., Lopes, G.L., Su, 2015).

Pemberian aromaterapi jahe dapat menurunkan skor MAT pada kedua subjek studi kasus. Hasil tersebut sejenis dengan penelitian Istyanto & Maghfiroh (2021) yang mendapatkan hasil bahwa terjadi penurunan skor mual dan muntah pada pasien sebelum dan sesudah dilakukan aromaterapi jahe pada penderita kanker payudara. Hal itu sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa aromaterapi jahe dapat memberikan efek relaksasi dan menenangkan. Kandungan senyawa dalam jahe seperti *zingiber* dan *zingiberol* memiliki efek anti emetik yang mampu mencegah terjadinya mual dan muntah. Jahe mampu dalam menghalang serotonin yang merupakan senyawa kimia yang menyebabkan perut berkontraksi sehingga timbul rasa mual. Jahe mengandung enzim *protease* dan *lipase* yang membantu dalam menurunkan keasaman lambung dan menghambat terjadinya iritasi saluran gastrointestinal (Enikwati, 2015). Prof. Caroline smith menyatakan bahwa jahe berkhasiat dalam mengendurkan dan melemahkan otot-otot pada saluran pencernaan sehingga mual dan muntah dapat berkurang (Smith dalam Enikwati, 2015).

Terjadi penurunan skor mual dan muntah secara signifikan pada kedua subjek studi kasus. Walaupun intervensi tidak memberikan hasil secara instan dan cepat namun jika dilakukan secara rutin dan kontinu akan memberikan dampak yang lebih menjanjikan dalam mencegah mual dan muntah pasien dengan kemoterapi. Seperti penelitian dari Rostinah & Utami



(2018) dengan melakukan intervensi sebanyak 3 kali perhari dan dilakukan selama 2 hari mampu memberikan hasil yaitu responden mengalami penurunan mual dan muntah sekitar 76,6 %.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evans et al., (2018) tentang penggunaan aromaterapi untuk menurunkan skor mual muntah pasien kemoterapi didapatkan hasil sebanyak 67% melaporkan perbaikan kondisi. Mekanisme kerja dari intervensi ini terhadap kondisi mual dan muntah adalah dimulai dari agen pengobatan kemoterapi akan memicu dikeluarkannya *neurotransmitter* salah satunya *serotonin*, *serotonin* merupakan penyebab dari adanya kontraksi pada perut sehingga terjadi kondisi mual dan muntah. Bersamaan dengan proses tersebut intervensi ini diaplikasikan melalui proses molekul – molekul uap dari *essential oil* akan langsung mengenai reseptor penghidu yang berada pada rongga hidung dan langsung terhubung dengan saraf *olfaktorius*. Efek aromaterapi jahe adalah menghambat reseptor *serotonin* sehingga *serotonin* gagal di produksi dan tidak terjadi kontraksi pada otot-otot perut sehingga mampu mengurangi kondisi mual dan muntah (Masruroh & Wulan, 2016).

## SIMPULAN

Pemberian aromaterapi jahe selama 3 kali pertemuan mampu menurunkan skor MAT pada kedua subjek studi. Skor mual dan muntah turun setelah pemberian aromaterapi jahe. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi alternatif intervensi lain untuk pengelolaan pasien yang mengalami mual muntah ketika menjalani kemoterapi dengan menggunakan cara - cara non farmakologi. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu pengukuran skor mual dan muntah setelah intervensi dapat dilakukan setelah 2 atau 3 jam.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua pasien yang telah bersedia menjadi subjek studi kasus. Terimakasih kepada kedua orang tua yang telah membantu pelaksanaan studi. Dosen pembimbing Ns. Dera Alfiyanti, M.Kep yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan keilmuannya kepada saya serta ucapan terimakasih untuk direktur RSUP dr. Kariadi Semarang yang telah memfasilitasi dan mengizinkan untuk tempat saya melakukan sebuah studi kasus ini.

## REFERENSI

- Chan, A., Kim, H., Hsieh R.K., Yu, S., Lopes, G.L., Su, W. dkk. (2015). Incidence and predictors of anticipatory nausea and vomiting in Asia Pacific clinical practice—a longitudinal analysis. *Supportive Care in Cancer*, 23(1), 283–291.
- Dewi, S. M., Meri, N., & Emil, H. (2021). Penurunan Rerata Kejadian Mual Muntah Melalui Pemberian Aromaterapi Jahe pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*.
- Dinkes Jateng. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*.
- Enikwati, A. (2015). Pengaruh Aromaterapi Jahe Terhadap Mual Dan Muntah Akibat Kemoterapi Pada Penderita Kanker Payudara Di Rs Pku Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 115.
- Evans, A., Malvar, J., Garretson, C., Pedroja Kolovos, E., & Baron Nelson, M. (2018). The Use of Aromatherapy to Reduce Chemotherapy-Induced Nausea in Children With Cancer: A Randomized, Double-Blind, Placebo-Controlled Trial. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 35(6), 392–398. <https://doi.org/10.1177/1043454218782133>
- Friska, D. (2015). Pengaruh Aromaterapi Jahe Terhadap Penurunan Mual Muntah Pada Pasien Paska Kemoterapi di RS Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*.
- Isenring, L. (2016). Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting: Narrative Review to Inform Dietetics Practice. *Journal of the Academy of*



**Arief Riawan Prahastyono - Pemberian Aromaterapi Jahe Menurunkan Skor Mual dan Muntah pada Klien yang Menjalani Kemoterapi**

*Nutrition and Dietetics*, 116(5), 819–827.

- Istyanto, F., & Maghfiroh, A. (2021). Penurunan Rerata Kejadian Mual Muntah Melalui Pemberian Aromaterapi Jahe Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11, 5–6.
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (National Health Survey) Tahun 2013. In *Ministry of Health Republic of Indonesia* (Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Kemenkes RI. (2019a). *Laporan Nasional RISKESDAS Tahun 2018*.
- Kemenkes RI. (2019b). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*.
- Masruroh, S., & Wulan, A. J. (2016). Khasiat Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Anti Mual dan Muntah pada Wanita Hamil. *Medical Journal of Lampung University [MAJORITY]*, 5, 107–111.
- Pangriboowo, S. (2019). Beban Kanker di Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 1–16.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. DPP PPNI.
- Rostinah, M., & Utami, A. T. (2018). Pengaruh pemberian aromatherapi jahe terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di rumah sakit umum imelda pekerja indonesia medan tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 4(1), 373–382.
- Septina, F., Mardiyantoro, F., Balbeid, M., & Wineas, S. (2020). *Mengenal Terapi Radiasi dan Kemoterapi bagi Dokter Gigi*. UB Press.
- Sheikhi, Ebadi, Talaeizadeh, & Rahmani. (2015). Alternative Methods to Treat Nausea and Vomiting from Cancer Chemotherapy. *Chemotherapy Research and Practice*, 2015, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2015/818759>
- Sonia, G., Arifin, H., & Murni, A. W. (2015). Hubungan mekanisme koping dengan kepatuhan kemoterapi pada penderita keganasan yang mengalami ansietas dan depresi. *Majalah Kedokteran Andalas*, 37(1), 32–37.
- Sriningsih, I., Elisa, E., & Lestari, K. P. (2017). Aromatherapy Ginger Use in Patients with Nausea & Vomiting on Post Cervical Cancer Chemotherapy. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 59–68. <https://doi.org/10.15294/kemas.v13i1.5367>
- Susilowati. (2016). *50 Herbal Dan Suplemen Yang Memperpanjang Usia*. Kyta.
- TIM Pokja SIKI DPP PPNI. (2017). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus PPNI.
- WHO. (2021). *Noncommunicable Diseases*. World Health Organization. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199238934.003.15>
- Wiryani, O., Herniyatun, & Kusumastuti. (2019). Efektivitas Aromaterapi Jahe Terhadap Keluhan Mual dan Muntah Pada Pasien CA Serviks dengan Kemoterapi di RSUD Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto. *Proceeding of The URECOL*, 139–148.

